

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Pedagang

1. Perilaku Pedagang

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap, tingkah.¹ Sedangkan menurut sosiologi perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika dan kekuasaan.²

Pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggung jawab dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan.³ Pedagang yaitu seseorang yang melakukan jual beli. Pedagang adalah bagian dari bisnis yang bejalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Secara logis

¹ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Putra Karya, TT), 274.

² [Http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia), diakses pada tanggal 10 Pebruari 2017.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 179.

dengan dengan adanya kegiatan ini akan dapat memerikan manfaat bagi masyarakat.⁴

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses transaksi yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan seperti ini dapat mendatangkan keuntungan kepada kedua belah pihak, atau dengan kata lain perdagangan meningkatkan *utility* (kegunaan) bagi pihak-pihak yang terlibat.⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang adalah tindakan atau tingkah laku penjual terhadap konsumen dalam menyalurkan barangnya.

Aktivitas perdagangan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal yang dimaksud, yang menurut fikih Islam dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yakni masalah-masalah yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip perdagangan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁴ Gufron, *Fiqh Muamalah Konseptual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 119.

⁵ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, 1.

⁶ Ibid, 8.

- a. Setiap perdagangan harus didasari sikap ridha diantara dua pihak
- b. Penegakan prinsip keadilan, baik dalam takaran, timbangan, ukuran mata uang, dan pembagian dalam keuntungan
- c. Prinsip larangan riba
- d. Kasih sayang, tolong-menolong, dan persaudaraan universal
- e. Dalam kegiatan perdagangan tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan, seperti usaha-usaha yang merusak mental, misalnya narkoba.⁷

2. Perilaku Pedagang dalam Islam

Perdagangan sebagai salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah. Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi Islam merupakan usaha yang mendapatkan penekanan khusus, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Penekanan khusus kepada sektor perdagangan tersebut tercermin misalnya pada sebuah hadis Nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah perdagangan.⁸

Disini terlihat betapa ajaran Islam menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan, tetapi tetap dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama. Dengan demikian, sekali lagi, usaha perdagangan akan mempunyai nilai

⁷ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 173.

⁸ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, 22.

ibadah, apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan diletakkan ke dalam kerangka ketaatan kepada Sang Pencipta.⁹

Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang pebisnis tangguh. Dari mulai kedudukannya sebagai seorang pedagang biasa sampai dengan mengendalikan usahanya sendiri. Bisnis yang dijalankan beliau cukup stabil dan semakin berkembang dengan sangat pesat. Gabungan antara niatan hanya mencari ridha Allah dan *multiple intelegence* yang dimiliki oleh Muhammad Saw adalah rahasia beliau dalam memanage bisnisnya.¹⁰

Prinsip dasar perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar-menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperolehnya keridhaan Allah Swt dan melarang terjadinya pemaksaan. Oleh karena itu, agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu “perdagangan yang bermoral”. Rasulullah Saw secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak.

Dalam setiap transaksi perdagangan Rasulullah telah memerintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain. Selain itu, dalam setiap transaksi perdagangan dituntut harus bersikap sopan dan bertingkah laku

⁹ Ibid., 23.

¹⁰ Yucki Prihadi, *Sukses Bisnis Melalui Manajemen Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 32.

baik. Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan untuk bertindak jujur dan adil serta bersikap baik dalam setiap transaksi perdagangan. Dalam hal ini kunci keberhasilan dan kesuksesan Nabi dalam perdagangan diantaranya adalah dimilikinya sifat-sifat terpuji beliau yang sangat dikenal penduduk Mekah kala itu, yaitu: jujur (*Shidiq*), menyampaikan (*Tabligh*), dapat dipercaya (*amanah*), dan bijaksana (*fathanah*). Sikap terpuji itu merupakan kunci kesuksesan Nabi dalam berdagang. Bersikap adil dan bertindak jujur merupakan prasyarat penting seseorang dalam melakukan perdagangan, disamping menjaga hubungan baik dan berlaku ramah tamah kepada mitra dagang serta para pelanggan. Pedagang yang tidak jujur, meskipun mendapat keuntungan yang besar, boleh jadi keuntungan tersebut sifatnya hanya sementara. Ini dikarenakan ketidakjujuran akan menghilangkan kepercayaan para pelanggan sehingga lama kelamaan akan memundurkan dan mematikan usahanya.¹¹

B. Tinjauan umum tentang etika bisnis Islam

1. Pengertian Etika

Pada dasarnya, etika berpengaruh terhadap para pelaku bisnis, terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya. Etika ialah teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Perkataan etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Ini berarti secara etimologi etika identik dengan

¹¹ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, 45-46.

moral, karena telah umum diketahui bahwa istilah moral berasal dari kata *mos* (dalam bentuk tunggal) dan *mores* (dalam bentuk jamak) dalam bahasa Latin yang artinya kebiasaan atau cara hidup.¹²

Etika didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah, atau perilaku ketika tingkah laku kita diterima masyarakat dan sebaliknya manakala tingkah laku ditolak. Selain itu etika dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dan terpisah dari bisnis etika mengenai apa yang salah dan apa yang benar, baik-buruk, manfaat atau tidak.

Ada beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan etika. Masing-masing konsep tersebut memiliki arti yang berbeda yaitu:

- a. Etika, adalah norma manusia harus berjalan, bersikap sesuai nilai atau norma yang ada.
- b. Moral merupakan aturan dan nilai kemanusiaan (*human conduct and value*) seperti sikap, perilaku dan nilai.
- c. Etiket adalah tata krama atau sopan santun yang dianut oleh suatu masyarakat dalam kehidupan.
- d. Nilai adalah penetapan harga sesuatu sehingga sesuatu itu memiliki nilai ukur yang terukur.¹³

¹² A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 47.

¹³ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*. 15.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika merupakan tata cara perilaku manusia dalam melakukan kegiatan, yang mana kegiatan yang dilakukan oleh manusia menunjukkan perbuatan yang baik maupun buruk, dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

2. Pengertian Bisnis

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antarindividu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴

Bisnis dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui kata *tijarah*, yang mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah. Adapun makna kata *tijarah* yang *kedua*, adalah perniagaan secara khusus, yang berarti perdagangan ataupun jual beli antarmanusia.¹⁵

Terlepas dari makna klasifikasi kata *tijarah* secara umum dan khusus, yang perlu dicermati bahwa bisnis di dalam Al-Qur'an selalu

¹⁴ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 3.

¹⁵ *Ibid*, 8.

bertujuan untuk dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi. Bisnis ataupun perniagaan yang bersifat duniawi tertuang dalam beberapa ayat khusus yang membahas tentang perniagaan. Kemudian bisnis ataupun perniagaan ukhrawi banyak tercantum dalam ayat-ayat umum yang membahas tentang bisnis. Kenyataan ini menjadi satu poin penting bahwa bisnis dan etika transendental adalah satu hal yang tidak bisa terpisah dalam bisnis Islam, karena hal tersebut merupakan manifestasi dari mengingat Allah.¹⁶

3. Pengertian Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai ‘daratan’ atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.¹⁷

Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis. Sesuai dengan norma dan kecenderungan

¹⁶ Ibid. 12.

¹⁷ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 15-16.

alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai watak kreatif dan keinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip ini dapat dirinci dengan kategori sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Prinsip otonomi

Pelaku bisnis yang menjalankan kegiatan bisnis dengan paradigma yang ada di masyarakat tersedia berbagai pilihan penggunaan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai pelaku bisnis. Keputusan yang diambil pelaku bisnis dalam memanfaatkan sumber daya ini bebas untuk memilih. Keputusan secara otonom ini terkait dengan kebebasan orang lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak.

b. Kejujuran

Prinsip etika atas sikap kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan merupakan modal utama bagi pelaku bisnis apabila menginginkan bisnisnya mendapat kepercayaan dari partner dan masyarakat.

c. Niat baik

Dari awal didirikan bisnis maka bisnis sudah harus memiliki niat baik pelaku bisnisnya dan tidak memiliki niat jahat pada siapapun. Niat dari suatu tujuan terlihat pada cukup transparannya misi, isi dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Adil

Prinsip ini merupakan prinsip yang cukup sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir semua kegiatan bisnis bermuara pada tuntutan untuk bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat. Ketidakadilan merupakan sumber kegagalan yang akan dialami oleh pelaku bisnis.¹⁸

e. Hormat pada diri sendiri

Prinsip hormat pada diri sendiri adalah cermin penghargaan yang positif pada diri sendiri. Sebuah upaya dalam perilaku bagaimana penghargaan diri sendiri itu diperoleh.¹⁹

4. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian etika bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia, ditambah aspek halal haram yang dibungkus dengan batasan syariah.²⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 130 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اٰرْبَابَ الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللّٰهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

¹⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 19.

¹⁹ Muslich, *Etika Bisnis Islami Landasan Filosofis, Nrmatif, dan Substansi Implementasi* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Universitas Ekonomi UII, 2004), 18.

²⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), 38.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*²¹

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti, kebebasan yang terbatas. Jika sekiranya manusia memiliki kebebasan mutlak, maka berarti ia menyaingi kemahakuasaan Tuhan selaku Pencipta (Khalik) semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian hal ini tidaklah mungkin (mustahil). Dalam skema Etika Islam, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan.²²

b. Landasan normatif etika bisnis Islam

Landasan normatif dalam Etika Bisnis Islam sudah pasti bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya Al-Qur'an telah banyak memberikan acuan bagi para pelaku bisnis dalam menjalankan atau mengelola bisnis secara Islami. Landasan normatif etika bisnis Islam setiaknya mengandung empat elemen landasan di dalam sistem etika.

²¹ QS. Ali Imran, (3): 130.

²² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 10.

1) Landasan Tauhid

Landasan tauhid merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai fondasi utama setiap langkah seorang muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya.²³ Seperti yang dinyatakan oleh firman Allah di dalam Al-Qur'an pada surat Al-An'am ayat 126 dan 127 sebagai berikut:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾
 ﴿١٢٧﴾ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*{126} Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. {127} Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*²⁴

Prinsip tauhid akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam segala aktivitas berekonomi. Bukankah Tuhan itu mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.

Hal ini akan semakin kuat dan mantap jika dimotivasi oleh perasaan tauhid kepada Tuhan Yang Esa, sehingga dalam melakukan segala aktivitas bisnis tidak akan mudah menyimpang dari segala

²³ Muslich, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), 30.

²⁴ QS. Al-An'am, (6): 126-127.

ketentuan-Nya. Ini berarti, konsep keesaan akan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim.²⁵

2) Landasan keseimbangan

Ajaran Islam memang berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan.²⁶

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.²⁷ Sebagaimana difirmankan Allah Swt:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٥١﴾

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”.²⁸

Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik alam; ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan keseimbangan dan kesetaraan ditekankan Allah Swt ketika ia menyebut kaum muslim sebagai *ummatun wasatun*. Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang mempunyai dan mereka yang tak mempunyai, Allah Swt

²⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 12-13.

²⁶ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, 37.

²⁷ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, 55.

²⁸ QS. Al-Qamar, (54): 49.

menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan.²⁹

3) Landasan Kehendak bebas

Islam sangat memberi keleluasaan terhadap manusia untuk menggunakan segala potensi sumber daya yang dimiliki. Demikian juga kemerdekaan manusia Islam sangat memberikan kelonggaran dalam kebebasan berkreasi, melakukan transaksi dan melakukan bisnis atau investasi.³⁰

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain dialam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.³¹

Dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi potensi untuk berkehendak dan memilih diantara pilihan-pilihan yang beragam, kendati kebebasan itu tidak tak terbatas sebagaimana kebebasan yang dimiliki Tuhan. Dengan kehendak bebasnya yang relatif,

²⁹ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36.

³⁰ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, 41.

³¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, 56.

manusia bisa saja menjatuhkan pilihan pada yang benar, dan pada saat yang lain pada pilihan yang salah. Hanya saja dalam Islam, anugerah Tuhan bergantung pada pilihan awal manusia terhadap yang benar. Inilah dasar etika yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.³²

4) Landasan Pertanggungjawaban

Segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis oleh manusia, maka manusia tidak lepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan manusia atas aktivitas yang dilakukan. Mengingat bahwa manusia dengan segala *Wasilah Al Hayat* yang dikuasakan oleh Allah kepada manusia ini, bukanlah kepemilikan yang sesungguhnya secara hakiki, namun manusia dengan segala fasilitas dan sarana kehidupan yang dimiliki secara amanah ini hanya sekedar disertai amanah untuk untuk mengelola secara benar sesuai yang diberikan petunjuk-petunjuk oleh Allah didalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sudah tentu manusia yang dititipi amanah dalam mengelola sumber daya ini harus mempertanggung jawabkan kepada Allah sebagai pemilik yang sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

Jika seorang pengusaha Muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiaporang juga bererilaku tidak etis.

³² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Islam*, 15-16.

³³ Muslich, *Etika Bisnis Islami*, 43.

Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.³⁴ Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٢٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.³⁵

Maksud dari ayat diatas adalah setiap jiwa akan mendapat balasan dari kejahatan yang diperbuatnya, kecuali golongan muslim yang telah membebaskan diri dengan melakukan ketaatan.

c. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam

1) Jujur dalam takaran.

Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan karena Tuhan sendiri secara gamblang mengatakan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٨٢﴾

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٨٣﴾

*{1} Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. {2} (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. {3} Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*³⁶

³⁴ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, 42.

³⁵ QS. Al-Muddatstsir (74): 38.

³⁶ QS. Al-Mutaffifin, (83): 1-3.

Dalam bisnis untuk membangun kerangka kepercayaan, seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Dengan sikap jujur itu kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendirinya.

2) Menjual barang yang baik mutunya.

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggungjawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggungjawab yang diharapkan adalah tanggungjawab yang berkeselimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (*profit*) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong.

3) Dilarang menggunakan sumpah.

Seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas, dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan.

4) Longgar dan bermurah hati.

Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan

bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli.

5) Membangun hubungan baik (*interrelationships*) antar kolega.

Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antar sesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu diatas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan.

6) Tertib administrasi.

Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam-meminjam. Dalam hubungan ini Al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi.

7) Menetapkan harga dengan transparan.

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh prestasi (keuntungan), namun hak pembeli harus tetap dihormati.³⁷

³⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2017), 24-31.